

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan. Dengan pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas kehidupannya didunia maupun diakhirat. Bahkan Allah akan memudahkan jalan seseorang menuju surga bagi orang-orang yang menuntut ilmu dalam hadis Nabi yang berbunyi:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Sebagaimana yang temaktub dalam Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang pendidikan, bahwa pendidikan nasional itu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 tersebut, telah jelas dinyatakan pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi peradaban pada suatu

¹ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya : Darul Ilmi, t.th), h. 529.

² Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra umbara, 2003), h. 37.

negara. Manusia terlahir tanpa pengetahuan apapun, namun Allah memberikan kemampuan dan potensi bagi manusia untuk mendengar, melihat, dan hati yang dapat digunakan sebagai penyempurna akal yang membuat manusia mampu belajar. Kondisi tersebut dijelaskan Allah dalam firman-Nya QS. An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, maka disusunlah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang disebut sebagai kurikulum.

Semenjak kemerdekaan 1945, Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum pendidikan yaitu dimulai pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan yang paling terbaru pada tahun 2013.

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan kurikulum baru pada tahun ajaran 2013/2014 yang tepatnya dilaksanakan secara bertahap dimulai pada Juli 2013 untuk kelas X, dan kemudian Juli 2014 untuk kelas XI, dan rencananya pada Juli 2015 yang akan datang segera direalisasikan pada kelas XII.

Semenjak kurikulum 2013 diterapkan, banyak terjadi pro dan kontra dikalangan guru. Di antara alasannya yaitu perubahan sistem penilaian dari skala angka 0-100 menjadi skor 'A' yang setara dengan nilai 3,67- 4.00 yang membingungkan para guru.³ Namun sebagian guru juga mendukung karena keunggulan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pembelajaran pada peningkatan sikap dan karakter pada anak melalui pendekatan *scientific* (ilmiah) dan penilaian autentik.

SMKN 1 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah yang sudah melakukan beberapa persiapan dalam menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 dengan memberikan beberapa kali pelatihan terhadap guru dan menjadi ketua klaster dari 11 sekolah tingkat SMK yang menerapkan kurikulum 2013 di Banjarmasin.⁴ SMKN 1 Banjarmasin juga pernah menyelenggarakan seminar nasional bertajuk

³ <http://edukasi.kompasiana.com/2014/08/21/pro-dan-kontra-kurikulum-2013-681638.html/> tanggal akses 15 Desember 2014.

⁴ Wawancara dengan Wakasek bidang kurikulum di SMKN 1 Banjarmasin, tanggal 25 Nopember 2014.

Implementasi Kurikulum 2013 yang diisi oleh pemateri dari pakar dan konsultan pendidikan Munif Chatib pada tahun 2013 lalu.⁵

Selain itu SMKN 1 Banjarmasin juga memiliki program kerja yang terjadwal dengan baik untuk melaksanakan revisi kurikulum, penyusunan silabus dan perangkat kurikulum. Sejauh ini, guru-guru PAI di SMKN 1 Banjarmasin selalu melakukan usaha mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan penerapan pembelajaran kurikulum 2013. Seperti mengikuti diktat kurikulum yang diadakan sekolah. Namun, semua itu tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi guru dan sekolah secara teknis maupun non teknis. Salah satu kendala diantaranya keterbatasan buku I, buku II dan buku III.⁶ Buku I berisi sekurang-kurangnya visi, misi, tujuan, muatan, pengaturan beban belajar, dan kalender pendidikan. Buku II berisi silabus yang dibuat oleh pemerintah dan buku III yang dibuat oleh guru.

Berangkat dari latar belakang diatas, penyusun tertarik untuk mengajukan skripsi dengan judul PENERAPAN KURIKULUM 2013 DALAM MATA PELAJARAN PAI DI SMK NEGERI 1 BANJARMASIN sebagai tugas akhir dibangku kuliah Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu penulis memberikan penegasan dan batasan istilah judul penelitian, yaitu:

⁵ <http://edukasi.kompasiana.com/2013/09/25/seminar-implementasi-kurikulum-2013-595062.html/> tanggal akses 15 Desember 2014.

⁶ Wawancara dengan Wakasek bidang kurikulum di SMKN 1 Banjarmasin, tanggal 25 Nopember 2014.

1. Penerapan adalah mempraktekkan, memasang.⁷ Dapat pula diartikan sebagai implementasi dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Penerapan yang penulis maksud disini adalah penerapan dalam proses pembelajaran.
2. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa akan memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Kurikulum 2013 yang diteliti terbatas dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kurikulum 2013 dalam mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Banjarmasin ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Banjarmasin ?

D. Alasan Memilih Judul

Beranjak dari permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan atas dasar pertimbangan diantaranya:

⁷ Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 1044.

1. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang masih belum banyak diterapkan di sekolah-sekolah formal yang ada di kota Banjarmasin.
2. SMK Negeri 1 Banjarmasin merupakan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan/Sederajat pertama di Banjarmasin yang menerapkan kurikulum 2013.
3. Peneliti tertarik dengan tema penelitian karena saat ini kurikulum 2013 merupakan isu hangat yang sedang mengalami pro-kontra baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui penerapan pembelajaran kurikulum 2013 dalam mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Banjarmasin.
2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan studi perbandingan dalam karya tulis ilmiah ataupun penelitian selanjutnya yang dianggap relevan, terutama terkait masalah kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan untuk sekolah-sekolah yang akan mulai menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI.
- b. Sebagai bahan masukan dan pengembangan untuk guru-guru dalam penerapan pembelajaran kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini penulis susun dalam lima bab, sebagai berikut :

1. Bab I pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II landasan teoritis, penerapan kurikulum, kurikulum 2013, komponen kurikulum 2013, kendala-kendala dalam kurikulum 2013.
3. Bab III metode penelitian, memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.
4. Bab IV laporan hasil penelitian, gambaran lokasi penelitian, pengolahan data, dan analisis data.
5. Bab V penutup, memuat simpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Penerapan Kurikulum

1. Pengertian Penerapan Kurikulum

Penerapan adalah mempraktekkan, memasang⁸. Dapat pula diartikan sebagai pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Penerapan juga populer dengan istilah implementasi. Kata penerapan identik pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹

Untuk memudahkan dalam memahami definisi kurikulum, di bawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli sebagai berikut.

- a. J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (1956) menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut. “*Curriculum is the sum total of school’s effort to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*”. Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas,

⁸ *Ibid.*

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud), h. 69.

di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler.¹⁰

- b. Mac Donald (1965) menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.¹¹
- c. Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for students by the school*).¹²

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang disusun secara terperinci sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan terlebih dahulu.

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum.

Menurut Hasan (1984) ada beberapa faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, yaitu (1) Karakteristik kurikulum, (2) Strategi implementasi,

¹⁰ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Cet. 11, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.4

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Cet.7, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 5.

¹² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Cet.4, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 3.

(3) Karakteristik penilaian, (4) Pengetahuan guru tentang kurikulum, (5) Sikap terhadap kurikulum, (6) Keterampilan mengarahkan.¹³

Sementara itu, menurut Mars, “Terdapat lima elemen yang memengaruhi implementasi kurikulum sebagai berikut : dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua, dukungan dari dalam diri guru unsur yang utama.”¹⁴

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa pada dasarnya proses penerapan kurikulum pendidikan secara garis besar terbagi menjadi tiga tahap yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan (belajar-mengajar), dan (3) Evaluasi.

2. Komponen Kurikulum

Ralph W. Tyler dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (1949), salah satu buku yang paling berpengaruh dalam pengembangan kurikulum, menyatakan empat komponen kurikulum yakni, (1) tujuan, (2) bahan pelajaran, (3) proses belajar-mengajar, (4) evaluasi atau penilaian.¹⁵

Adapun dalam skripsi ini, komponen kurikulum yang menjadi objek penelitian dibatasi dengan menitikberatkan objek penelitian dengan memfokuskan pada komponen ketiga yaitu proses belajar-mengajar.

B. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 74.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ S. Nasution, *op.cit.*, h. 17.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.¹⁶

2. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk membentuk karakter anak Indonesia yang produktif dalam berkarya, kreatif walaupun dalam keterbatasan, inovatif dalam kehidupan, dan berbudi pekerti yang bagus baik itu melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

¹⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013*, Cet.4, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 7.

3. Konsep Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Dalam penerapan Kurikulum 2013, terdapat beberapa konsep baru dalam elemen perubahan kurikulum baik itu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian. Namun dalam skripsi ini penulis membatasi hanya akan memberikan uraian yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu dalam proses penerapan pembelajaran, diantaranya :

a. Konsep Pendekatan *Scientific*

Pendekatan *scientific* (ilmiah) adalah langkah-langkah yang terdiri atas mengamati, mengumpulkan informasi, menanya, menalar, dan membentuk jejaring. Untuk lebih jelasnya, ciri-ciri pembelajaran yang menerapkan pendekatan *scientific* ialah sebagai berikut.

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon siswa dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.¹⁷

¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 121.

b. Model-model Pembelajaran

Dalam Kurikulum 2013 terdapat tiga macam model pembelajaran. Di antaranya : (1)Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), (2)Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), dan (3)Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*). Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan sebagai berikut.

1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Konsep dalam model pembelajaran berbasis masalah diuraikan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya sebagai berikut.

a) Definisi Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

b) Langkah-Langkah Operasional dalam Proses Pembelajaran

(1) Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan ‘peta’ yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.

(2) Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan *brainstorming* dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat.

(3) Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan.

(4) Pertukaran Pengetahuan (*Exchange Knowledge*)

Setelah mendapat sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk

mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

(5) Penilaian (*Assessment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen dan laporan.

Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, maupun kemampuan perancang dan pengujian.

c) Contoh Penerapan Proses Pembelajaran Berbasis Masalah

(1) Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul.

Setelah itu tugas guru adalah merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka.

(2) Memanfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar. Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan peserta didik, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar diluar kelas. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

Tabel 2.1. Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahapan-tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)	
Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan • Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase 3 Membimbing Penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan

	teman
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecah masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja

d) Sistem Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.

Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Penilaian pembelajaran dengan *PBL* dilakukan dengan *authentic assesment*. Penilaian dapat dilakukan dengan portofolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Penilaian dalam pendekatan *PBL* dilakukan dengan cara evaluasi diri (*self-assessment*) dan *peer-assessment*.

(1) *Self-assessment*. Penilaian yang dilakukan oleh pelajar itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (standard) oleh pembelajar itu sendiri dalam belajar.

(2) *Peer-assessment*. Penilaian di mana pelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya.

Penilaian yang relevan dalam PBL antara lain sebagai berikut :

(1) Penilaian Kinerja Peserta Didik.

Pada penilaian kinerja ini, peserta didik diminta untuk unjuk kerja atau mendemonstrasikan kemampuan melakukan tugas-tugas tertentu, seperti menulis karangan, melakukan suatu eksperimen, menginterpretasikan jawaban pada suatu masalah, memainkan suatu lagu, atau melukis suatu gambar.

(2) Penilaian Portofolio Peserta Didik.

Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi perkembangan peserta didik dapat berupa hasil

karya terbaik peserta didik selama proses belajar, pekerjaan hasil tes, piagam penghargaan, atau bentuk informasi lain yang terkait kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran.

(3) Penilaian Potensi Belajar

Penilaian yang diarahkan untuk mengukur potensi belajar peserta didik yaitu mengukur kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan bantuan guru atau teman-temannya yang lebih maju. PBL yang memberi tugas-tugas pemecahan masalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dan mengenali potensi kesiapan belajarnya.

(4) Penilaian Usaha Kelompok

Menilai usaha kelompok seperti yang dilakukan pada pembelajaran kooperatif dapat dilakukan pada PBL. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama.

2) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

a) Definisi Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi,

sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
 - (2) adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik;
 - (3) peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;
 - (4) peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan;
 - (5) proses evaluasi dijalankan secara kontinyu;
 - (6) peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
 - (7) produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; dan
 - (8) situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.¹⁸
- b) Langkah-langkah Operasional dalam Proses Pembelajaran

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek ialah sebagai berikut.

¹⁸ *Ibid.*, h. 177-178.

(1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*).

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

(2) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*).

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

(3) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain:

- (a) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek
 - (b) membuat deadline penyelesaian proyek
 - (c) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru
 - (d) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek
 - (e) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.
- (4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

- (5) Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

(6) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

c) Sistem Penilaian

Dalam sistem penilaian model pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan cara penilaian dengan cara penilaian proyek atau penilaian produk, untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

(1) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui

pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

(a) Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

(b) Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

(c) Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

(2) Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan

seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- (a) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- (b) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- (c) Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

3) Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

1. Definisi Pembelajaran Penemuan

Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Metode *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43).¹⁹

Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip

¹⁹ *Ibid.*, h. 196.

yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian. *Problem Solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah.

2. Langkah-langkah Operasional dalam Proses Pembelajaran

Berikut ini langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *discovery learning* di kelas.

(1) Langkah Persiapan Metode *Discovery Learning* :

Menentukan tujuan pembelajaran.

- (a) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- (b) Memilih materi pelajaran.
- (c) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- (d) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

- (e) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- (f) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

(2) Langkah Penerapan Metode *Discovery Learning* :

Menurut Syah (2004:244) dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

- (a) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)
Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- (b) *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)
Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2004:244), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.
- (c) *Data Collection* (Pengumpulan Data)
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

(d) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

(e) *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244).

(f) *Generalization* (Penarikan Kesimpulan)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.²⁰

c) Sistem Penilaian

Dalam Model Pembelajaran *Discovery Learning*, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun nontes, sedangkan penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penialainnya berupa penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran *discovery learning* dapat menggunakan tes tertulis.

c. Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar

²⁰ *Ibid.*, h. 198-200.

Asesmen autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Asesmen autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Asesmen autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya.

Jenis-jenis dalam penilaian autentik ada empat, diantaranya (1) penilaian kinerja, (2) penilaian proyek, (3) penilaian portofolio, (4) penilaian tertulis. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Penilaian Kinerja

Asesmen autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-

unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya.

Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja, diantaranya:

- (a) Daftar cek (*Checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- (b) Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan.
- (c) Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya.
- (d) Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan.

2) Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

Pada setiap penilaian proyek, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan secara khusus oleh guru, diantaranya :

- (a) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- (b) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- (c) Orijinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

3) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu.

Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- a) Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.

- b) Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- c) Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- d) Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- e) Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- f) Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.

Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

4) Penilaian Tertulis

Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

d. Buku Guru dan Murid

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Tetapi, tidak berhenti dengan pengetahuan agama sebagai hasil akhir namun juga dituntut dengan disertai pengamalannya. Pemahaman tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap

keseharian yang sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Untuk itu, maka buku guru dan buku murid dalam kurikulum 2013 mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi yang rencana pembelajarannya dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Urutan pembelajaran dirancang dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, materi buku pada kurikulum 2013 bukan untuk dibaca, didengar, ataupun dihafal baik oleh siswa maupun guru, melainkan untuk menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan teman-teman sekelasnya dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya.²¹ Buku guru dan murid dalam kurikulum 2013 menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas disekitarnya.

C. Kendala-kendala dalam Penerapan Pembelajaran Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil observasi peneliti, secara umum dalam penerapan pembelajaran kurikulum 2013 memiliki kendala-kendala sebagai berikut.

1. Kebiasaan Guru

Guru belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran dalam kurikulum 2013. Kebiasaan guru yang sulit diubah salah satunya ialah mendominasi proses pembelajaran dengan hanya menggunakan metode ceramah satu arah semata sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun peserta

²¹ [http://www.slideshare.net/nurulmuhsan/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti-kelas-7-buku-guru/tanggal akses 9-2-2015](http://www.slideshare.net/nurulmuhsan/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti-kelas-7-buku-guru/tanggal%20akses%209-2-2015)

didik menjadi lebih aktif dari guru, tuntutan kurikulum 2013 mengharuskan agar guru tetap mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

2. Masalah Buku

Adanya keterbatasan buku-buku yang sesuai dengan pendekatan *scientific*, dan buku-buku yang memenuhi standar kriteria SKL, KI, dan KD. Selain itu distribusi buku dari Kemendikbud juga kurang optimal.

3. Kemampuan Penilaian Guru

Guru harus melakukan penilaian observasi dan portopolio kegiatan dan aspek pengetahuan penilaiannya dilakukan dengan mengerti, memahami dan mampu mempresentasikan, ada nilai persentasi dan penilaian tugas-tugas. Tidak semua guru mampu menguasai kompetensi pedagogik secara sempurna.

4. Sarana dan Prasarana

Dalam kurikulum 2013, penilaian sikap merupakan hal yang utama, baru kemudian penilaian keterampilan dan pengetahuan. Idealnya dalam sebuah kelas lebih baik terdiri dari 20 orang peserta didik saja untuk memudahkan guru dalam melakukan penilaian sebab aspek-aspek dalam penilaian sikap yang begitu deskriptif dan rinci tentu begitu berat dilakukan terhadap siswa satu persatu jika dalam satu kelas terdapat sekitar 35 hingga 40 orang peserta didik.

5. Keaktifan Siswa

Inti dari pendekatan *scientific* ialah agar siswa dapat menjadi lebih aktif, namun yang menjadi kendala ketika guru telah melaksanakan pembelajaran dengan konsep kurikulum 2013 setelah menjalankan sesuai prosedur dengan benar ialah ketika siswa memiliki masalah dalam dirinya sendiri. Dia tidak memiliki kemauan sama sekali untuk belajar dan bersifat pasif dan tertutup, bahkan tidak memiliki cita-cita dan tujuan dalam hidupnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang lebih menekankan analisis pada proses pengumpulan deduktif serta pada analisa terdapat dinamika hubungan antara diamati dengan fenomena yang menggunakan logika ilmiah.²²

²² Syaiful, Azhar, *Metode Penelitian*, Cet.3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 5.

Penelitian yang dilakukan di lokasi SMK Negeri 1 Banjarmasin ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Banjarmasin.

B. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²³ Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan.²⁴

Metode penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan yang akan menggambarkan bagaimana penerapan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Banjarmasin.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas X dan XI mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Banjarmasin sebanyak 2 orang.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan komponen kurikulum 2013 berupa proses pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan agama islam

²³ S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 36.

²⁴ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 415.

dan kendala guru mata pelajaran pendidikan agama islam dalam menerapkan kurikulum 2013.

D. Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu data pokok dan data penunjang.

a. Data pokok, data yang berkenaan dengan :

- 1) Penerapan pembelajaran kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Banjarmasin
- 2) Kendala guru mata pelajaran pendidikan agama islam dalam penerapan pembelajaran kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Banjarmasin.

b. Data Penunjang, data ini merupakan data pelengkap atau data pokok yang berkenaan dengan gambaran lokasi penelitian yang meliputi :

- 1) Riwayat singkat berdirinya SMK Negeri 1 Banjarmasin
- 2) Keadaan sarana dan prasarana SMK Negeri 1 Banjarmasin
- 3) Keadaan guru dan karyawan SMK Negeri 1 Banjarmasin
- 4) Keadaan peserta didik di SMK Negeri 1 Banjarmasin

2. Sumber data

Untuk memperoleh data tersebut di atas, maka penulis menggalinya melalui:

a. Responden yaitu, semua guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas X dan XI SMK Negeri 1 Banjarmasin.

- b. Informan yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru, dan staf tata usaha di SMK Negeri 1 Banjarmasin.
- c. Dokumen yaitu catatan data atau bukti-bukti tertulis mengenai subjek dan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁵ Data yang akan digali menggunakan teknik ini adalah data tentang gambaran lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan angket lisan. Responden atau *interviewer* mengemukakan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka.²⁶ Teknik ini digunakan untuk menggali data-data yang diperlukan untuk melakukan tanya jawab langsung kepada responden (guru mata pelajaran pendidikan agama islam) dan informan (kepala sekolah dan staf tata usaha) untuk menggali data pokok penelitian. Data yang akan digali menggunakan teknik ini adalah data tentang penerapan kurikulum 2013

²⁵ S. Margono, *op.cit.*, h. 158.

²⁶ Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 213.

dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan data tentang kendala guru mata pelajaran pendidikan agama islam dalam penerapan kurikulum 2013.

c. Dokumenter

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.²⁷ Data yang akan digali menggunakan teknik ini adalah gambaran lokasi penelitian, infrastruktur, data siswa/siswi, dan tenaga kependidikan di SMKN 1 Banjarmasin.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²⁸

Untuk lebih jelasnya, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Data Pokok Penerapan pembelajaran Kurikulum 2013 dalam ata pelajaran PAI		

²⁷ S. Margono, *op.ci.t*, h. 181.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.12, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 330.

	a. Pendekatan <i>scientific</i> b. Model pembelajaran c. Jenis penilaian d. Buku guru dan murid	Guru Guru Guru Guru	Observasi, Wawancara, Triangulasi Observasi, Wawancara Observasi, Wawancara, Triangulasi Observasi, Wawancara, Triangulasi
2.	Kendala-kendala guru dalam penerapan pembelajaran Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI a. Kebiasaan guru b. Kesesuaian buku pelajaran c. Kemampuan guru d. Sarana prasarana e. Keaktifan siswa	Guru Guru Guru Guru Guru dan Siswa	Observasi, Wawancara, Triangulasi Observasi, Wawancara, Triangulasi Observasi, Wawancara, Triangulasi Observasi, Wawancara Observasi, Wawancara, Triangulasi
3.	Data Penunjang: Gambaran lokasi penelitian meliputi: a. Riwayat singkat berdirinya SMKN 1 Banjarmasin b. Keadaan sarana dan prasarana di SMKN 1 Banjarmasin c. Keadaan guru dan karyawan di SMKN 1 Banjarmasin d. Keadaan peserta didik di SMKN 1 Banjarmasin	Dokumen Dokumen Dokumen Dokumen	Dokumenter Dokumenter Dokumenter Dokumenter

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Untuk mengolah data yang terkumpul, penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

- a) Reduksi data, yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus masalah.
- b) Tabulasi, yaitu menampilkan data dalam bentuk tabel. Lewat tabulasi, data lapangan akan segera tampak ringkas, dan bersifat merangkum.²⁹
- c) Penyajian data, yaitu menampilkan sebagian data dalam bentuk uraian dan narasi agar mudah terbaca.
- d) Verifikasi, yaitu pengecekan ulang kelengkapan yang memungkinkan ditemukan data baru mengenai masalah yang diteliti.
- e) Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.³⁰
- f) Interpretasi data, yaitu digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap data yang diperoleh.

2. Analisis Data

Data yang sudah diolah dan diinterpretasikan, kemudian dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif pada dasarnya adalah ingin memahami situasi sosial menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.³¹ Sedangkan pengambilan kesimpulan penulis gunakan metode induktif yaitu kesimpulan yang bersifat khusus kepada kesimpulan yang bersifat umum tentang penerapan pembelajaran kurikulum 2013 dalam mata pelajaran

²⁹ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 149.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 330.

³¹ Sugiyono, *op.cit.*, h. 362.

pendidikan agama islam dan kendala dalam penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMKN 1 Banjarmasin.

F. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap pendahuluan :
 - a. Observasi ke lokasi penelitian
 - b. Konsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan arahan sehubungan dengan masalah yang akan diteliti.
 - c. Membuat dan mengajukan desain proposal kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan mohon persetujuan judul.
 - d. Mengajukan proposal penelitian kepada biro skripsi IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Tahapan Persiapan
 - a. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk perbaikan skripsi.
 - b. Melakukan seminar proposal skripsi.
 - c. Memohon surat izin riset kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin dalam rangka pengumpulan data.
3. Tahap Pelaksanaan
 - a. Membuat daftar pedoman wawancara, dan observasi.
 - b. Menghubungi responden dan informan
 - c. Pengumpulan data
 - d. Pengolahan data dan analisis data
 - e. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis

4. Tahap Penyusunan Laporan
 - a. Menyusun laporan hasil penelitian
 - b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui.
 - c. Setelah disetujui, selanjutnya diajukan kesidang munaqasah skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin untuk dipertanggung jawabkan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah SMKN 1 Banjarmasin

- a. Alamat : Jl. Mulawarman No. 45 Banjarmasin Telp(0511)4368225
- b. Luas tanah : 8353 m²
- c. Luas bangunan: 4130 m²
- d. Sebelah timur : SMAN 1 Banjarmasin
- e. Sebelah barat : Rumah Penduduk
- f. Sebelah selatan: Jalan Mulawarman
- g. Sebelah utara : SMPN 2 Banjarmasin

2. Sejarah Sekolah SMKN 1 Banjarmasin

SMK Negeri 1 Banjarmasin secara resmi menjadi sebuah institusi pendidikan negeri dengan nama awal SMEA Negeri 1 tahun 1954 dengan memiliki dua program keahlian, yaitu Tata Buku dan Tata Niaga, berdasarkan SK Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4374/b.3/KEDJURUAN, 23 Agustus 1954. Sekolah ini berdiri di atas tanah Negara dengan luas 8.353 M².

Dalam perkembangannya, SMEA Negeri 1 berubah nama menjadi SMEA Negeri 1 Banjarmasin (1966-1979) dengan penambahan satu program keahlian menjadi program Tata Buku, Tata Niaga, dan Koperasi. Selanjutnya terjadi perubahan nama kembali menjadi SMEA Pembina Banjarmasin (1979-1982) dengan memiliki tiga program keahlian yang sama. Selanjutnya, (1982-1995) dikembalikan lagi menjadi SMEA Negeri 1 Banjarmasin dengan tiga program keahlian yang sama. Dan sejalan dengan perkembangan zaman, sekolah ini berubah kembali menjadi SMK Negeri 1 Banjarmasin (1995-sekarang) dengan tiga program keahlian, yaitu program Keahlian Akutansi, program keahlian Pemasaran, dan program keahlian Administrasi Perkantoran. Pada tahun 2004 dibuka program keahlian baru yaitu Program Keahlian Multi Media sehingga sampai saat ini SMK Negeri 1 Banjarmasin memiliki 4 (empat) Program Keahlian.

Sepanjang sekolah ini beroperasi telah berulang kali mengalami pergantian kepemimpinan, yaitu Sudarto (1954-1958), Sumanto (1958-1962), Bambang Sutedjo (1962-1967), Soeratin (1967-1988), Drs.A.Zaki Yasin (1988-1994), Wisnoehardjo, S.Pd (1994-2003), Drs. Gatot Subiyanto (2003-2008), Susilo Rochmanhadi R, S.Pt., M.M. (2008-2014), Drs. Asmuri Ardi, M.Pd (2014-sekarang).

3. Visi dan Misi SMKN 1 Banjarmasin

a. Visi SMKN 1 Banjarmasin

Menjadi sekolah yang mampu menghasilkan tenaga kerja bertaraf internasional yang beriman dan bertaqwa, serta berwawasan lingkungan.

b. Misi SMKN 1 Banjarmasin

Memberikan layanan prima kepada peserta didik dan masyarakat pendidikan melalui pembelajaran bertaraf internasional, religius dan kemitraan dengan tetap berpegang pada budaya bangsa serta menerapkan wawasan berbudaya lingkungan.

Pernyataan Misi tersebut di atas secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Memberikan layanan prima, dalam hal ini SMKN 1 Banjarmasin akan memberikan layanan sesuai tugas dan fungsi sekolah dengan sebaik-baiknya kepada semua stakeholder (pemangku kepentingan)
- 2) Peserta didik yang dimaksud adalah setiap siswa yang menjadi tanggung jawab pembinaan SMKN 1 Banjarmasin.
- 3) Masyarakat Pendidikan adalah setiap orang, kelompok dan atau masyarakat pada umumnya yang peduli terhadap pendidikan.
- 4) Pembelajaran bertaraf Internasional adalah kegiatan membelajarkan peserta didik yang menerapkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNN) dan diperkaya dengan standar dari negara-negara OECD dan atau negara maju lainnya.
- 5) Religius adalah bahwa seluruh warga SMKN 1 Banjarmasin selalu menerapkan ajaran agama yang dianutnya secara konsekuen.

- 6) Kemitraan adalah bahwa SMKN 1 Banjarmasin akan selalu membangun kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak baik lokal, regional, nasional maupun internasional demi kemajuan sekolah.
- 7) Berpegang pada budaya bangsa adalah bahwa seluruh warga SMKN 1 Banjarmasin harus tetap memegang budaya bangsa Indonesia dalam situasi global serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Agar lebih mengetahui sarana dan prasarana, data tenaga pendidik dan kependidikan, dan data siswa/ siswi tahun ajaran 2013/2014 SMKN 1 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 4.1, tabel 4.2, dan tabel 4.3.

Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana SMKN 1 Banjarmasin

No.	Nama Ruang/Area Kerja	Kondisi Saat Ini					
		Jumlah Ruang	Luas(m ²)	Total Luas(m ²)	Jumlah Baik	Jml Rusak	
						Sedang	Berat
1	Ruang Kepala Sekolah & Wakil	2	46	92	2	0	0
2	Ruang Guru	8	85	680	8	0	0
3	Ruang Pelayanan Administrasi	1	46	46	1	0	0
4	Ruang Perpustakaan	2	185	370	1	1	0
5	Ruang Unit Produksi	1	15	15	1	0	0
6	Ruang Pramuka, Koperasi dan UKS	6	150	900	6	0	0
7	Ruang Ibadah	1	55	55	1	0	0
8	Ruang Bersama	1	216	216	1	0	0

9	Ruang Kantin Sekolah	7	32	224	0	0	0
10	Ruang Toilet	6	23	138	4	2	0
11	Ruang Gudang	2	34	68	2	0	0

	Nama Ruang/Area Kerja	Kondisi Saat Ini					
						Sedang	Berat
12	Ruang Kelas	36	8	288	31	5	0
13	Ruang Praktk/ Workshop	1	10	10	1	0	0
14	Ruang Lab. Bahasa	1	90	90	1	0	0
15	Ruang Praktek Komputer	3	8	24	3	0	0
16	Ruang Lab Multimedia	1	20	20	1	0	0
17	Ruang Praktek Administrasi Perkantoran	1	240	240	1	0	0
18	Ruang Praktek Akuntansi	1	15	15	1	0	0
19	Ruang Praktek Pemasaran	1	4	4	1	0	0

Tabel 4.2. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Ketenagaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
----	------------	-----------	-----------	--------

1	Tenaga Pendidik			
	1. Guru PNS/ Di Perbantuan	14	47	61
	2. Guru Tidk Tetap	15	10	25
2	Tenaga Kependidikan			
	1. Pegawai PNS	3	7	10
	2. Pegawai Honorer TU	2	-	2
	3. Pegawai Honorer Tidak Tetap	4	2	6

Tabel 4.3. Data Siswa/Siswi SMKN 1 Banjarmasin Tahun Ajaran 2013/2014

KELAS	AK			AP			PM			TIK			TOTAL
	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	
X	38	39	39	38	37	38	32	26	28	36	38	38	427
		3	2			2	1	1		2		1	
XI	37	34	36	36	36	36	22	23	22	33	32	33	380
	1	2			1	2	2			1	2	1	
XII	39	37	37	40	42	40	39	37	38	42	42	44	477
	2			2	1		1			1	1		
													1284

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang penerapan pembelajaran kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMKN 1 Banjarmasin akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara, observasi, triangulasi maupun dokumenter.

Tabel 4.4. Pengalaman Mengajar Guru PAI SMKN 1 Banjarmasin

No. Responden	Pengalaman Mengajar Pendidikan Agama Islam		
	Sekolah lain (jika pernah)	SMKN 1 (Sebelum K-13)	SMKN 1 (K-13)
1	-	2 Tahun	3 Semester
2	20 Tahun	5 Tahun	3 Semester

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu penerapan pembelajaran kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama islam dan kendala-kendalanya akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Penerapan Pembelajaran Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Banjarmasin

Tabel 4.5. Penerapan Pembelajaran Kurikulum 2013 SMKN 1 Banjarmasin

Subjek Penelitian	Konsep Pembelajaran Kurikulum 2013								
	Pendekatan <i>Scientific</i>	Model Pembelajaran			Jenis Penilaian Autentik				Buku Guru & Murid
No. Responden	Tercapai	PBL	PjBL	DL	Tertulis	Portofolio	Kinerja	Proyek	Sesuai
1	✓	✓	-	-	✓	✓	-	-	✓
2	✓	✓	-	-	✓	✓	-	-	✓
Jumlah	2	2	0	0	2	2	0	0	2

Kurikulum 2013 pada hakikatnya dirancang untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan pendekatan belajar aktif berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Secara khusus, dalam upaya penyempurnaan kurikulum 2013 disusunlah kompetensi inti (Standar Kompetensi pada kurikulum sebelumnya). Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap kelas

atau program (PP No.32/2013). Kompetensi inti memuat kompetensi sikap spritual, sikap sosial (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) yang dikembangkan ke dalam kompetensi dasar. Perubahan perilaku dalam pengamalan ajaran agama dan budi pekerti menjadi perhatian utama.

a. Pendekatan *scientific*

Pendekatan *scientific* adalah langkah-langkah yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan membentuk jejaring (mengkomunikasikan). Dalam penerapan pembelajaran kurikulum 2013, pendekatan *scientific* (ilmiah) merupakan kegiatan stimulus terhadap siswa agar siswa menjadi lebih aktif sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Proses pendekatan *scientific* yang diterapkan responden 1 yaitu bapak Muhammad Arifin, pada pembelajaran di kelas X c TN pada tanggal 22 November 2014 dengan materi pokok Meneladani Perjuangan Rasulullah SAW di Mekkah dengan metode ceramah dua arah, *card sort* dan presentasi siswa ialah sebagai berikut:

1) Mengamati

- Guru menjelaskan tentang substansi dan metode dakwah nabi di Mekkah dan siswa mencermati materi dari kartu yang dibagikan.
- Mencermati manfaat dan hikmah dan hikmah meneladani substansi dan metode dakwah Rasulullah SAW di Mekkah.

2) Menanya

- Peserta didik mendiskusikan mengenai kartu yang di bagikan.
- Menanyakan hal-hal yang sekiranya belum dipahami kepada guru mengenai materi yang bersangkutan.
- Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap materi dari kartu yang sudah dibagikan.

3) Mengumpulkan data/eksplorasi

- Siswa menempelkan kartu yang sudah dibagikan ke papan tulis seputar dakwah Rasulullah SAW di Mekah
- Mendiskusikan hasil dari paparan kartu yang di tempelkan di papan tulis berkenaan dengan meneladani substansi dan metode dakwah Rasulullah SAW di Mekah
- Menganalisis substansi dan metode dakwah Rasulullah SAW di Mekah
- Mengidentifikasi sifat-sifat terpuji dari perjuangan Rasulullah SAW di Mekah
- Menganalisis manfaat dan hikmah sifat terpuji dari perjuangan Rasulullah SAW di Mekah diantaranya sikap tangguh dan semangat menegakkan kebenaran

4) Menalar

- Membuat kesimpulan dari paparan yang ada di papan tulis berkenaan dengan meneladani perjuangan Rasulullah SAW di Mekah

5) Mengkomunikasikan

- Mempresentasikan perjuangan Rasulullah SAW di Mekah;
- Menyampaikan hasil paparan dari perjuangan Rasulullah SAW di Mekah.

Adapun penerapan pendekatan *scientific* yang dilakukan responden 2 yaitu ibu Nurhidayah, pada tanggal 25 November 2014 di kelas X c AK pada tanggal 25 November 2014 dengan Materi Pokok Meneladani Perjuangan Rasulullah SAW di Mekkah dengan menggunakan metode diskusi kelompok ialah sebagai berikut:

1) Mengamati

- Peserta didik mencermati materi tentang substansi dan metode dakwah nabi di Mekkah yang dipresentasikan secara berkelompok
- Mencermati manfaat dan hikmah meneladani substansi dan metode dakwah Rasulullah SAW di Mekkah.

2) Menanya

- Peserta didik mendiskusikan materi secara berkelompok
- Menanyakan hal-hal yang sekiranya belum dipahami kepada kelompok lain tentang materi yang dipresentasikan
- Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap materi yang dipresentasikan kelompok peserta didik.

3) Mengumpulkan data/eksplorasi

- Mendiskusikan hasil dari presentasi kelompok berkenaan dengan meneladani substansi dan metode dakwah Rasulullah SAW di Mekah
- Menganalisis substansi dan metode dakwah Rasulullah SAW di Mekah
- Mengidentifikasi sifat-sifat terpuji dari perjuangan Rasulullah SAW di Mekah
- Menganalisis manfaat dan hikmah sifat terpuji dari perjuangan Rasulullah SAW di Mekah diantaranya sikap tangguh dan semangat menegakkan kebenaran

4) Menalar

- Membuat kesimpulan dari hasil diskusi kelompok berkenaan dengan meneladani perjuangan Rasulullah SAW di Mekah
- Membuat kesimpulan dari penjelasan tambahan dan penguatan terhadap materi yang disampaikan guru

5) Mengkomunikasikan

- Mempresentasikan dari perjuangan Rasulullah SAW di Mekah secara kelompok
- Menyampaikan hasil paparan dari perjuangan Rasulullah SAW di Mekah.

b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh pada hasil pencapaian murid. Setiap model pembelajaran memiliki tujuan pencapaian dalam setiap tahapannya dan memiliki keunggulan masing-masing. Oleh sebab itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat memberikan nilai tambah secara pribadi dalam meningkatkan kualitas individu maupun kelompok bagi setiap peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap responden 1 yaitu bapak Muhammad Arifin, maka penulis peroleh data pada tanggal 22 November di kelas X c TN, dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Hal tersebut dapat diamati berdasarkan kriteria pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan sebagai berikut:

1) Konsep Dasar

Guru mengarahkan peserta didik pada referensi pelajaran yaitu Al-Qur'an, buku pelajaran, dan pengetahuan guru yang sebelumnya pernah dijelaskan.

2) Pendefinisian Masalah

Guru membagi materi kedalam beberapa pokok judul bahasan secara acak dengan *card sort* dan peserta didik mendapat tugas secara individu merangkai pokok judul secara bertahap baik itu tentang sejarah, metode dakwah, dan substansi dakwah Rasulullah SAW.

3) Pembelajaran Mandiri

Peserta didik diperbolehkan menggunakan berbagai sumber sebagai referensi untuk mempresentasikan persoalan tentang materi yang sedang dipelajari dalam strategi *card sort*.

4) Pertukaran Pengetahuan

Setelah peserta didik mengurut materi yang terbagi kedalam potongan *card sort*, peserta didik diwajibkan memberikan alasan dan argumen yang kemudian dipresentasikan didepan kelas secara individu.

Adapun untuk responden 2 yaitu ibu Nurhidayah, dari hasil observasi dan wawancara dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan pada 25 November 2014 ialah sebagai berikut:

1) Konsep Dasar

Guru mengarahkan peserta didik untuk mempersiapkan materi pelajaran dengan membuat makalah secara berkelompok

2) Pendefinisian Masalah

Setiap kelompok membuat makalah sesuai tema yang sudah disepakati dan menyertakan sebuah atau beberapa masalah yang akan dianalisa bersama

3) Pembelajaran Mandiri

Setiap kelompok diberikan waktu untuk mempresentasikan makalah atau argumen yang dimilikinya untuk didiskusikan bersama-sama kelompok

4) Pertukaran Pengetahuan

Setiap peserta didik dari setiap kelompok diperkenankan untuk bertanya ataupun menyanggah hasil presentasi yang dikemukakan kelompok lain dengan argumen atau berdasarkan referensi yang relevan.

c. Jenis Penilaian Autentik

Guna mendapatkan hasil evaluasi yang tepat, maka jenis penilaian yang digunakan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Hasil penilaian terhadap peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional dan kemampuan pedagogik guru.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan triangulasi terhadap responden 1 pada tanggal 22 November 2014 dan 3 Desember 2014, diketahui bahwa dari empat jenis penilaian autentik yang ada dalam konsep kurikulum 2013, hanya dua jenis penilaian yang biasa digunakan responden yaitu penilaian portofolio dan penilaian tertulis. Adapun responden 2 sama-sama menggunakan penilaian portofolio dan penilaian tertulis.³²

Penilaian portofolio yang digunakan ialah hasil kerja peserta didik yang dikerjakan secara kelompok dalam bentuk makalah dan kemudian dipresentasikan secara berkelompok untuk didiskusikan. Adapun penilaian tertulis yang digunakan meliputi penilaian berupa pilihan ganda, dan uraian atau esai.

d. Buku Guru dan Murid

³² Wawancara dengan Nurhidayah di Jln. Kampung Melayu Laut Banjarmasin, tanggal 7 Desember 2014.

Buku merupakan salah satu sumber belajar. Buku yang baik adalah buku yang tidak hanya memuat materi pelajaran, namun juga mengandung tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden 1 dan 2 pada tanggal 3 Desember 2014 dan 7 Desember 2014, penulis dapatkan temuan bahwa responden 1 dan responden 2 menggunakan buku guru dan murid yang berasal dari E-Book kemendikbud yang dibukukan(dicetak) secara individu.

2. Kendala-Kendala dalam Penerapan Pembelajaran Kurikulum 2013 di SMKN 1 Banjarmasin

Tabel 4.6. Kendala Penerapan Pembelajaran Kurikulum 2013 SMKN 1 Banjarmasin

Subjek Penelitian	Kendala-kendala Penerapan Pembelajaran Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam				
	No. Responden	Kebiasaan Guru	Buku Murid & Guru	Kemampuan Penilaian Guru	Sarana dan Prasarana
1	-	-	-	✓	-
2	-	-	-	-	-
Jumlah	0	0	0	1	0

a. Kebiasaan Guru

Sebagaimana kita ketahui, seringkali karena kebiasaan guru yang terbiasa dengan gaya pembelajaran yang mendominasi membuat murid menjadi pasif. Murid hanya terlibat sebagai pendengar, karena sang guru kurang memberikan ruang gerak untuk murid berperan aktif ketika proses pembelajaran berlangsung dengan memberikan kesempatan dan stimulus dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran pada tanggal 22 November 2014 dan wawancara terhadap responden 1 pada tanggal 3 Desember 2014, penulis peroleh data bahwa responden sudah mampu menyesuaikan kebiasaan gaya mengajar terhadap tuntutan kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah. Responden mampu menstimulus dengan baik agar peserta didik terpancing untuk selalu bertanya karena rasa ingin tahu. Responden mengaitkan materi pelajaran dengan masalah kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik merasa tertarik karena materi menjadi lebih mudah dipahami ketika diberikan contoh masalah seputar kehidupan sekitar.

Adapun responden 2, menerapkan diskusi kelompok dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu menjadi lebih aktif dibandingkan guru. Guru hanya sebagai pengarah dalam pembelajaran, mediator, dan fasilitator dalam diskusi kelompok.³³

b. Buku Guru dan Murid

Buku pelajaran merupakan salah satu sumber utama dalam pembelajaran. Dalam kurikulum 2013, buku standar yang digunakan dalam pembelajaran ditetapkan oleh Kemendikbud.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden 1 pada tanggal 3 Desember 2014 dan responden 2 pada tanggal 7 Desember 2014, penulis peroleh data bahwa kedua responden sama-sama menggunakan E-book yang

³³ Observasi dengan Nurhidayah di SMKN 1 Banjarmasin, tanggal 25 November 2014.

berasal dari Kemendikbud dan dicetak secara pribadi sebagai buku acuan utama dalam pembelajaran.

c. Kemampuan Penilaian Guru

Selain sebagai implementator kurikulum, guru juga bertindak sebagai evaluator dalam pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran dapat dilihat berdasarkan hasil evaluasi dari nilai pencapaian murid. Dalam evaluasi, kemampuan pedagogik seorang guru sangat berpengaruh terhadap penilaian kepada murid.

Menurut responden 1, pada dasarnya menilai sikap anak lebih mudah dibandingkan melakukan penilaian terhadap kognitif siswa. Namun yang menjadi kendala seringkali nilai hasil tugas siswa hampir memiliki banyak kesamaan dalam satu kelas, dan dicurigai adanya kerjasama antar murid dalam tugas individu sehingga nilai tugas tidak dapat dijadikan patokan untuk mengukur kemampuan asli individual siswa.³⁴

Menurut responden 2, melakukan penilaian karakter terhadap peserta didik itu tidaklah sulit dan bukan menjadi masalah, sebab anak yang rajin dan yang tidak itu sangat terlihat jelas perbedaannya.³⁵

d. Sarana dan Prasarana

³⁴ Wawancara dengan Muhammad Arifin di SMKN 1 Banjarmasin, tanggal 3 Desember 2014.

³⁵ Wawancara dengan Nurhidayah di Jln. Kampung Melayu Laut Banjarmasin, tanggal 7 Desember 2014.

Jumlah murid dalam suatu kelas tentu berpengaruh dalam suasana pembelajaran. Kelas yang jumlah muridnya sedikit cenderung lebih mudah dikontrol oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden 1 pada tanggal 3 Desember 2014, penulis peroleh data bahwa responden merasakan kendala dalam hal penilaian yang begitu rinci menjadi sangat sulit jika dilakukan pada banyak murid dalam waktu bersamaan. Adapun responden 2 tidak merasakan bahwa faktor banyaknya jumlah peserta didik dalam suatu kelas sebagai suatu kendala dalam proses pembelajaran atau penilaian karena pengalaman mengajar yang dapat dikatakan sudah matang yaitu selama 20 tahun.³⁶

e. Keaktifan Siswa

Inti dari pendekatan ilmiah dalam pembelajaran kurikulum 2013 ialah agar siswa dapat menjadi lebih aktif. Namun yang menjadi kendala ketika tidak semua siswa memiliki minat yang sama terhadap pembelajaran, sehingga sebagian kecil siswa tidak begitu aktif dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan triangulasi terhadap responden sejak tanggal 18 November 2014 hingga 7 Desember 2014, penulis simpulkan bahwa pada dasarnya murid SMKN 1 Banjarmasin sebagian besar cenderung aktif dalam pembelajaran. Hanya sebagian kecil murid yang bersifat pasif.

³⁶ Wawancara dengan Nurhidayah di Jln. Kampung Melayu Laut Banjarmasin, tanggal 7 Desember 2014.

C. Analisis Data

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumenter dan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi yang berkenaan dengan penerapan dan kendala pembelajaran kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMKN 1 Banjarmasin, penulis melakukan analisis data secara sederhana, sehingga pada akhirnya dapat memberikan gambaran keadaan yang diinginkan dalam penelitian ini. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikannya berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan di bagian awal.

1. Penerapan Pembelajaran Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Banjarmasin

a. Pendekatan *Scientific*

Berdasar hasil penelitian yang telah penulis sajikan dalam penyajian data, responden 1 dan 2 telah menerapkan pendekatan *scientific* (ilmiah) secara utuh kepada murid sehingga murid dapat mengamati, mengumpulkan informasi, menanya, menalar, dan membentuk jejaring ketika dalam proses pembelajaran.

Pendekatan *scientific* dapat teraplikasi dengan menggunakan metode ceramah, *card sort*, dan presentasi yang diterapkan responden 1 yang meliputi aspek; 1) Mengamati (membaca buku referensi, mencermati penjelasan guru, dan mencermati manfaat dan hikmah), 2) Menanya (menanyakan hal yang belum dipahami), 3) mengumpulkan data (menganalisis dan mengidentifikasi

materi pelajaran), 4) menalar (membuat simpulan dari materi yang dipaparkan), dan 5) mengkomunikasikan (mempresentasikan dan berdiskusi).

Responden 2 menerapkan metode diskusi dalam pendekatan *scientific* yang meliputi aspek; 1) mengamati (mencermati presentasi kelompok), 2) menanya (memberikan pertanyaan pada kelompok lain), 3) mengumpulkan data (menganalisis dan mengidentifikasi materi pelajaran), 4) menalar (membuat simpulan dari materi yang dipresentasikan), dan 5) mengkomunikasikan (diskusi dan tanya jawab antar kelompok)

b. Model Pembelajaran

Berdasar hasil penelitian yang telah penulis sajikan dalam penyajian data, responden 1 dan 2 menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran berbasis masalah sangat tepat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam karena objek pelajaran dalam pendidikan agama islam pada umumnya merupakan fenomena nyata berupa beberapa masalah kehidupan yang berada pada lingkungan sekitar peserta didik baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun dimasyarakat yang dapat dijadikan pengalaman dan diamati secara langsung sebagaimana materi tentang substansi dan metode dakwah Rasulullah SAW yang banyak mengandung pelajaran dan sifat-sifat terpuji yang dapat diteladani. Dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan agama islam peserta didik diajarkan untuk belajar bagaimana belajar dan hidup bagaimana semestinya hidup.

c. Jenis Penilaian Autentik

Berdasar hasil penelitian yang telah penulis sajikan dalam penyajian data, responden 1 dan 2 menggunakan penilaian tertulis dan penilaian portofolio. Pada umumnya penilaian portofolio yang digunakan di SMKN 1 Banjarmasin ialah pembelajaran yang menggunakan metode diskusi kelompok pada tugas makalah.

Responden 1 dan 2 menggunakan penilaian tertulis yang terdiri dari pilihan ganda dan uraian atau esai menuntut peserta didik untuk mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Penilaian portofolio yang digunakan merupakan hasil kerja kelompok peserta didik, kemudian dipresentasikan didepan kelas secara bergantian, dan diberikan pertanyaan-pertanyaan oleh peserta didik lainnya untuk menguji argumen atas penyajian informasi yang disampaikan dibawah pengawasan guru.

d. Buku Guru dan Murid

Berdasar hasil penelitian yang telah penulis sajikan dalam penyajian data, responden 1 dan 2 menggunakan buku pegangan guru dan murid yang bersumber dari E-book pendidikan agama Islam kemendikbud yang dibukukan secara individu. Secara isi, E-book kemendikbud memang sangat

bagus karena sesuai dengan kompetensi inti yang ditetapkan, akan tetapi buku ini masih terbatas dalam hal pendistribusiannya yang membuat guru harus berinisiatif sendiri untuk mencetak secara pribadi.

2. Kendala-Kendala dalam Penerapan Pembelajaran Kurikulum 2013 di SMKN 1 Banjarmasin

a. Kebiasaan Guru

Berdasar hasil penelitian yang telah penulis sajikan dalam penyajian data, responden 1 mengandalkan wawasan dan kemampuan pedagogiknya dalam memahami karakter anak sehingga mampu menyesuaikan kapan harus lebih aktif memulai penjelasan dan memberikan penekanan pada point-point yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu anak pada materi atau menstimulus agar peserta didik terpancing untuk bertanya. Responden 2 lebih menekankan pada keaktifan peserta didik dengan mengkondisikan proses pembelajaran menjadi lebih aktif dengan diskusi. Guru hanya sebagai fasilitator, mediator, korektor dan memberikan beberapa penguatan, sehingga peserta didik lebih leluasa dalam berargumen dan berpikir kritis terhadap materi pelajaran.

b. Buku Guru dan Murid

Berdasar hasil penelitian yang telah penulis sajikan dalam penyajian data, secara isi, E-Book dari kemendikbud memuat materi pelajaran dengan sangat

bagus karena merupakan buku resmi yang memenuhi standar kompetensi inti pada kurikulum 2013 yang telah ditetapkan depdikbud. Namun, kendalanya terletak pada pendistribusian buku itu sendiri yang tidak dapat menjangkau keseluruhan kota. Sehingga guru dan murid menjadi korban karena ketidaksiapan dalam pendistribusian buku dari kemendikbud dalam penerepan kurikulum 2013. Keterbatasan buku merupakan kendala utama dalam penerapan kurikulum 2013 di SMKN 1 Banjarmasin.³⁷

c. Kemampuan Penilaian Guru

Berdasar hasil penelitian yang telah penulis sajikan dalam penyajian data, responden 1 tidak memiliki kendala dalam melakukan penilaian karakter pada peserta didik karena latar belakang responden selain menuntut ilmu di perguruan tinggi IAIN Antasari responden juga aktif mengikuti majelis-majelis pendidikan akhlak. Akan tetapi yang menjadi kendalanya adalah ketika nilai kognitif peserta didik terkadang hampir memiliki banyak kesamaan dalam satu kelas yang dikhawatirkan akan adanya kerjasama antar peserta didik dalam tugas individu sehingga nilai asli peserta didik sulit dibedakan. Adapun responden 2, dengan latar belakang pengalaman mengajar selama lebih dari 20 tahun membuat beliau merasa tidak begitu sulit membedakan antara murid yang rajin dan yang tidak itu sangat berbeda jelas.

d. Sarana dan Prasarana

³⁷ Wawancara dengan Wakasek bidang Kurikulum di SMKN 1 Banjarmasin, tanggal 29 Nopember 2014.

Berdasar hasil penelitian yang telah penulis sajikan dalam penyajian data, menurut responden 1 jumlah peserta didik dalam suatu kelas mempengaruhi kualitas penilaian seorang guru terhadap peserta didik tersebut. Dalam penilaian autentik, guru dituntut untuk mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya justru akan lebih mudah dilakukan jika dalam sebuah kelas hanya terdiri dari 15 hingga 20 orang murid saja.

Adapun menurut responden 2, dengan latar belakang pengalaman mengajar selama lebih dari 20 tahun menjadikan beliau terbiasa dengan banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas sehingga tidak mempengaruhi kualitas penilaian terhadap peserta didik.

e. Keaktifan Siswa

Berdasar hasil penelitian yang telah penulis sajikan dalam penyajian data, penulis simpulkan bahwa responden 1 dan 2 tidak memiliki kendala dalam mengkondisikan siswa agar menjadi aktif. Pada dasarnya, jumlah siswa SMKN 1 Banjarmasin yang aktif dalam pembelajaran cenderung lebih banyak ketimbang siswa yang pasif.³⁸ Menurut penulis, siswa yang aktif ialah siswa yang turut terlibat dalam mengamati, mengumpulkan informasi, bertanya, dan menalar ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Meskipun penulis

³⁸ Observasi kegiatan belajar di SMKN 1 Banjarmasin, tanggal 15-29 Nopember 2014.

dan diantara beberapa responden memiliki sedikit perbedaan dalam sudut pandang tentang keaktifan siswa, namun tidak mengubah kenyataan bahwa responden mampu mengatasi siswa pasif di SMKN 1 Banjarmasin dengan metode yang berbeda-beda.

Responden 1 mengatakan bahwa untuk membuat siswa menjadi aktif, guru perlu mendengarkan suara hati siswa. Ketika semangat belajar siswa tinggi, maka guru mengarahkan pembelajaran secara maksimal, serius, dan santai. Namun ketika kondisi siswa tidak maksimal, contohnya seperti ketika pada jam pembelajaran sebelumnya tenaga dan konsentrasi siswa terkuras banyak untuk melaksanakan ulangan atau tugas yang sangat banyak maka guru tidak akan memaksakan pembelajaran dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih santai dengan memberikan cerita-cerita kehidupan rasulullah saw., ulama, habaib dan kaum sholihin tempo dulu yang mengandung hikmah dan mengaitkannya kedalam fenomena-fenomena kehidupan di zaman sekarang.

Menurut responden, guru yang mampu menyajikan humor disela-sela pembelajaran lebih menarik perhatian siswa karena pada umumnya otak lebih mudah mengingat hal yang lucu dan menarik. Saking tingginya rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran, seringkali materi pelajaran jadi meluas hingga keluar dari tema pembahasan materi karena pertanyaan-pertanyaan siswa yang silih berganti, maka kewajiban seorang guru untuk selalu menjawab dan menjelaskannya selama itu adalah merupakan bagian dari ilmu pengetahuan

meskipun diluar tema pembahasan yang direncanakan. Meskipun tema pembahasan materi telah meluas sangat jauh tetap menjadi kewajiban seorang guru untuk mengarahkan kembali penjelasan kepada tema pembahasan agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam RPP tetap tercapai.³⁹

Responden 2 mengatakan bahwa untuk membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran, responden memiliki cara khusus yaitu diantaranya memberikan stimulus secara psikis pada siswa.⁴⁰ Caranya yaitu ketika pada awal pembelajaran, responden memberikan waktu kepada siswa untuk mempelajari materi secara sendiri-sendiri. Responden memiliki kebiasaan jika pada saat siswa telah selesai mempelajari materi secara sendiri-sendiri dalam waktu yang telah diberikan, responden akan memberikan pertanyaan langsung kepada siswa. Secara psikis, meskipun sebenarnya siswa mampu menjawab namun kebanyakan siswa tidak menyukai mendapatkan pertanyaan langsung secara lisan dari guru karena beberapa faktor diantaranya karena rasa gugup, kurang percaya diri dalam menjawab, kurang pandai dalam merangkai kalimat, takut salah, dsb. Oleh sebab itu, agar terhindar dari pertanyaan guru secara lisan yang akan ditunjukan kepada siswa secara acak, maka atas dasar inisiatif setiap siswa harus memiliki pertanyaan-pertanyaan yang ditunjukan kepada guru.

³⁹ Wawancara dengan Muhammad Arifin di SMKN 1 Banjarmasin, tanggal 6 Desember 2014.

⁴⁰ Wawancara dengan Nurhidayah di Jln. Kampung Melayu Laut Banjarmasin, tanggal 7 Desember 2014.

Untuk mendapatkan sebuah rumusan pertanyaan yang akan ditujukan kepada guru, maka diperlukan sebuah proses pemahaman dan analisis terhadap materi pelajaran guna menghasilkan pertanyaan. Maka disaat itulah secara tidak langsung guru telah mengkondisikan siswa menjadi aktif dalam pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMKN 1 telah memenuhi standar prosedur yang ditetapkan oleh kemendikbud, hal ini dapat dilihat dari terlaksananya komponen-komponen dalam kurikulum 2013 yang disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMKN 1 Banjarmasin secara umum dapat diuraikan dengan gambaran guru telah menerapkan pendekatan *scientific* secara utuh, semua guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan materi pendidikan agama Islam, penilaian yang digunakan adalah penilaian tertulis yang berupa pilihan ganda dan essay sedangkan untuk

penilaian portofolio yang digunakan berupa makalah, guru menggunakan buku pelajaran berupa E-Book dari kemendikbud yang sesuai dengan standar kompetensi inti kurikulum 2013.

2. Kendala dalam penerapan pembelajaran kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama islam di SMKN 1 Banjarmasin secara umum dapat diuraikan dengan gambaran guru memiliki kendala dalam buku guru dan buku murid dari segi pendistribusian yang hingga saat ini tidak menjangkau kota Banjarmasin, hanya responden 1 yang mengalami kendala dalam hal penilaian kognitif secara teknis dan mengalami kendala dalam hal keterbatasan sarana dan prasarana sekolah berupa kapasitas jumlah peserta didik dalam satu kelas yang mempengaruhi kualitas penilaian.

B. Saran

Saran-saran yang penulis kemukakan yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMKN 1 Banjarmasin ialah sebagai berikut:

1. Kepada sekolah, diharapkan agar selalu memberikan bimbingan dan dukungan terhadap guru-guru, meningkatkan jalinan hubungan yang baik kepada orang tua murid, masyarakat, dan lingkungan. Karena pendidikan merupakan tanggungjawab bersama.
2. Kepada guru, diharapkan agar lebih saling bekerjasama dan memberikan dukungan antara sesama guru dalam mendidik murid. Akan sangat bagus jika dilaksanakan pertemuan khusus secara rutin sesama guru bidang pelajaran untuk saling berbagi tentang keunggulan metode mengajar masing-masing.

Pada dasarnya kemampuan penguasaan guru terhadap materi pelajaran saja tidaklah cukup untuk mengemban tugas sebagai seorang guru. Akan tetapi, metode mengajar sangat berpengaruh terhadap tugas seorang guru untuk menyampaikan ilmunya kepada peserta didik agar tepat sasaran.

3. Kepada seluruh siswa/siswi, hendaklah selalu menghargai guru bagaimanapun kondisinya. Karena guru juga manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan namun mengemban tugas berat untuk mendidik murid.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Lukman, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1995).

Faisal, Sanapiah dan Mulyadi Guntur Waseso. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).

Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan PAI*. (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2012).

Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).

Hadi, Amirul dan Haryono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kemendikbud).

Margono, S. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Cet.4, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Nafisah, Yuni. “Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Wates”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Cet. 11, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. (Surabaya: Darul Ilmi, t.th)

Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Cet.4, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 12, (Bandung : Alfabeta, 2011).

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet.7, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

Syaiful, Azhar. *Metode Penelitian*. Cet.3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003. *Tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. (Bandung: Citra umbara, 2003).

<http://edukasi.kompasiana.com/2013/09/25/seminar-implementasi-kurikulum-2013-595062.html>

<http://edukasi.kompasiana.com/2014/08/21/pro-dan-kontra-kurikulum-2013-681638.html>

<http://www.slideshare.net/nurulmuhsan/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti-kelas-7-buku-guru>

DAFTAR TERJEMAH

No.	Hal	Bab	TERJEMAH
1.	1	1	Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu , sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”(H.R

			Muslim)
2.	2	1	Dan Allah Mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia Memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl: 78)